**BAB II**

**TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN KONSEP-KONSEP KUNCI**

1. **Teori Peran (Role Theory) Bruce J. Biddle** 
   * + 1. **Asumsi Dasar Peran**

Peran dapat didefiniskan sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial atau perilaku yang khas. Istilah peran telah ada dalam Bahasa Eropa selama berabad-abad dan digunakan sebagai konsep sosiologis, namun istilah ini muncul pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Hal ini menjadi menonjol dalam wacana sosiologis melalui karya Meed, Moreno, dan Linton. Dua konsep Meed yaitu pikiran dan diri, dimana pikiran muncul melalui komunikasi dengan orang lain selama masa kecil. Kemudian anak-anak mengembangkan kapasitas untuk melakukan ekstrapolasi dan komunikasi (Biddle, 1979).

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam Masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa seorang aktor dalam menjalankan hak dan tanggung jawabnya sudah diprediksikan dan tingkah laku seorang aktor bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial. Bahasan mengenai teori peran, dianalogikan sebagai sebuah panggung teatrikal yang dimainkan oleh aktor-aktor untuk menjalankan perannya sesuai dengan alur cerita yang sudah ditentukan. Maka dengan ini sebuah peran sudah pasti dapat diprediksikan mengenai bagaimana seorang aktor dalam memainkan perannya. Posisi aktor dalam penelitian ini adalah Pondok pesantren Nurul Amin yang mana memiliki peran dalam pengawasan perilaku santri – santrinya. Dalam sebuah panggung teater, tentu posisi aktor tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan aktor lainnya. Maka dari itu, sebuah peran harus sesuai dengan harapan – harapan atas nilai yang sudah terbentuk agar kestabilan dalam Masyarakat tetap terjaga (Biddle, 1979)

Merujuk pada pandangan-pandangan tersebut, teori peran menyatakan bahwa sebagian perilaku sosial sehari-hari dapat dapat diamati melalui orang yang melaksanakan peran mereka, selayaknya aktor melaksanakan peran mereka di panggung kehidupan yang pada kenyataannya dapat diprediksi karena sudah menjadi ketentuan bersama di lingkungan masyarakat.

* + - 1. **Konsep Peran**

Dalam peneltian ini, peneliti menggunakan teori peran yang dipopulerkan oleh Bruce. J. Biddle. Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diinginkan oleh orang lain kepada seorang individu terhadap posisinya dalam suatu sistem. Pada dasarnya orang tua menitipkan anaknya di pondok pesantren bukan untuk kepentingan sendiri akan tetapi guna menjadikan anak menjadi berguna dan menjadi lebih baik serta memiliki karakter yang berbeda. Teori peran Biddle Thomas membagi istilah peran menjadi empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut orang-orang yang mengambil bagian dalam sebuah interaksi sosial yaitu, perilaku yang muncul dalam sebuah interaksi, kedudukan orang-orang dalam perilaku, serta kaitan antara orang, dan perilaku. Orang yang mengambil bagian dalam sebuah interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua golongan yakni:

* + - * 1. Aktor, merupakan orang yang sedang berperilaku mengikuti peran yang sedang dijalankan.
        2. Target (sasaran) orang lain (*other),* merupakan orang yang memiliki hubungan dengan aktor serta perilakunya (Biddle, 1979).

Menurut Biddle dan Thomas peran memiliki pengertian sebuah rumusan yang memberikan batasan terhadap perilaku-perilaku yang diharapkan dari individu yang menduduki atau memegang sebuah kedudukan tertentu. Misalnya, dalam pondok pesantren, perilaku seorang kyai dalam pesantren diharapkan dapat memberikan penilaian, memberi sanksi, memberi contoh perilaku terpuji, dan lain-lainnya mengenai ilmu yang fokus dengan ajaran – ajaran agama Islam. Peneliti melihat bahwa dalam kehidupan di pondok pesantren memiliki keragaman karakter dan sifat santri, sehingga diperlukan peran kyai atau pengurus pondok pesantren dalam hal pengawasan terhadap santri dikesehariannya. Dikalangan santri setiap aktivitas yang ada pada lingkungan pesantren dikerjakan dengan gotong royong apabila berat, setiap individu juga memiliki kewajiban masing-masing sesuai dengan tata tertib yang sudah ada di pesantren. Mereka dituntut untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

Setiap aktor dalam menjalankan peranan yang melekat pada dirinya, harus dapat menjalankan perannya dalam posisi atau tempatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan lebih merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, serta sebagai suatu proses yang menunjukkan bahwa setiap individu menduduki suatu posisi atau tempat serta menjalankan peran.

Pada dasarnya teori peran yang dimaksud dalam teori ini adalah sebuah teori yang mengambarkan peran pesantren sebagai lembaga yang terfokus pada pola asuh santri. Dimana seorang kyai dan pengurus yang harus tetap bersikap sebagai orang tua serta guru yang mengawasi santri untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah serta bermanfaat ketika kembali ke masyarakat. Di dalam kegiatan pondok dan sekolah di luar pondok pesantren, santri Nurul Amin juga harus tetap mematuhi peraturan pondok dan jadwal di pondok pesantren yang sudah ditetapkan. Peraturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren digunakan untuk membentuk karakter dan perilaku santri menjadi individu lebih baik dan memiliki moral yang tinggi.

Teori peran dianalogikan sebuah panggung teater yang dimainkan oleh aktor, dimana pemain atau aktor di dalamnya menjalankan perannya sesuai dengan alur cerita yang sedang dibuat atau dimainkan. Pondok Nurul Amin menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan agama untuk santri-santri belajar agama dan kemandirian, disini pesantren di sebut dengan aktor. Di dalam sebuah teater, tentunya seorang aktor tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat aktor lainnya yang saling terhubung satu dengan lainnya (Biddle, 1979). Jadi dapat disimpulkan, dalam menjalankan sebuah peran harus sesuai dengan harapan-harapan atas nilai yang sudah terbentuk, supaya keseimbangan dalam hidup bersama sebagai makhluk sosial tetap terjaga.

Dari pemaparan teori peran, dalam penelitian ini pondok pesantren Nurul Amin memiliki peran sebagai aktor. Pondok pesantren Nurul Amin memiliki kedudukan dan memiliki peran atas kedudukan yang dimilikinya. Kemudian santri menjadi target dari peran pondok pesantren. Dari pondok pesantren dan santri terlihat bawasannya peran memiliki kaitan yang erat dengan eksistensi si aktor dan si target guna menciptakan suatu peran sesuai dengan yang diinginkan, peran tidak akan terjadi apabila tidak ada dua subyek ini.

Menurut Biddle dalam bukunya yang berjudul *“Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors”,* terdapat indikator-indikator dalam teori peran, yaitu (Biddle, 1979, pp. 4-15) :

Status / Posisi Sosial

Posisi sosial merupakan identitas yang mengarah pada individu - individu yang berkelompok yang diakui secara umum yang mana setiap posisi sosial menunjukkan peran yang memiliki ciri khas tersendiri. Peran selalu melekat dengan peran diri atau peran sesorang, pondok pesantren Nurul Amin memiliki status sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang terfokus ke pengawasan keseharian para santri. Pondok pesantren akan membuat peraturan dan memberikan pengawasan untuk membentuk karakter santri yang baik dan berakhlakul karimah supaya pada saat kembali ke masyarakat dapat menjalankan peran sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat (Biddle, 1979, p. 5).

Harapan

Harapan dari orang lain menjadi pendukung sebuah peran terbentuk. Peran yang dilakukan dan didorong oleh keinginan-keinginan individu untuk melakukan hal atau perilaku yang sesuai dengan posisi yang mereka tempati. Karena setiap posisi yang ditempati tentunya memunculkan tanggungjawab yang besar bagi individu untuk menciptakan hal yang diharapkan individu lain (Susanto, 2019). Dalam hal harapan, Pondok Pesantren Nurul Amin tentunya melakukan setiap hak dan keawajiban atas perannya sebagai lembaga pendidikan agama. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan bantuan satu sama lain dan saling berhubungan, jadi dalam menjalankan peran memerlukan timbal balik, masing-masing posisi dalam menjalankan peran diberi tugas untuk dikerjakan, serta msing-masing menunjukkan perilaku peran yang berbeda. Dari masing-masing posisi menjadikan adanya ketergantungan kinerja karena berurutan dan banyaknya peran kompleks (Biddle, 1979, p. 5).

Setiap peran selalu diperlihatkan melalui perilaku yang berbeda oleh aktor. Dalam penelitian ini, pengawasan perilaku santri diwujudkan dengan adanya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang sudah dijadwalkan serta diwajibkan bagi seluruh santri yang dilakukan di dalam pondok pesantren. Baik diawasi secara langsung oleh kyai ataupun oleh pengurus pondok pesantren.

Norma

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok, suatu kelopok sosial terdiri lebih dari dua posisi sosial, masing-masing posisi memiliki keterikatan, dengan adanya peran-peran tentu dibutuhkan adanya peran timbal balik yang memiliki ciri dari interaksi berulang selama kurun waktu tertentu yang sudah disepakati dan diatur oleh norma guna tercapainya sebuah tujuan Bersama (Biddle, 1979, p. 15). Pondok pesantren memiliki peraturan yang sudah disepakati dan diberlakukan untuk semua santri dalam pesantren atau dalam kelompok di pesantren Nurul Amin. Norma atau aturan ini dibuat memiliki tujuan untuk mengimplementasikan norma agama serta nilai-nilai karakter di pondok pesantren yang sudah diajarkan kepada santri.

Penilaian

Penilaian merupakan suatu hal yang diberikan kepada individu yang didasari karena adanya harapan. Harapan sendiri merupakan sebuah ungkapan atau reaksi terhadap ciri khusus yang dirujuk, karena seseorang menegaskan, atau menyetujui, atau mengevaluasi karakter-karakter manusia (Biddle, 1979, p. 119). Penilaian terdiri dari penilaian positif dan penilaian negatif. Dalam hal penilaian, santri dapat memberikan penilaian terhadap setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Amin dalam kaitannya memberikan didikan serta pengawasan terhadap perilaku santri.

1. **Definisi Konseptual**

Supaya lebih memperluas penjelasan yang akan dipaparkan peneliti, sangat dibutuhkan mengetahui setiap konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti, yaitu:

**1. Peran**

Peran merupakan keikutsertaan dalam suatu kegiatan atau aktivitas, baik secara terencana maupun disenagaja dalam suatu kegiatan baik yang bersifat sementara maupun berkelanjutan. Peran dapat diartikan juga sebagai suatu aspek dinamis dari suatu status (kedudukan), bilamana seseorang dalam perannya melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang sesuai dengan statusnya (Biddle, 1979).

Arti sederhana dari peran adalah segala tugas, hak, dan kewajiban yang mana harus dijalankan seorang aktor sesuai dengan peran dan mereka duduki. Peran kemudian akan mampu meningkatkan kualitas diri, kondisi dan taraf hidup, serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada.

Peran kemudian dapat dikatakan memaksa seorang aktor dalam kehidupannya untuk selalu bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Apabila seorang aktor tidak dapat menjalan hak dan kewajibannya dalam menjalankan peranananya akan terjadi suatu permasalahan yang kemudian memberikan efek kepada aktor dan masyarakat.

1. **Pondok Pesantren**

**Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama Islam sebagai tempat menimba ilmu bagi seorang yang disebut dengan santri. Pondok juga memiliki peran dalam membentuk pribadi santri menjadi akhlakul karimah. Pesantren menjadi Lembaga pendidikan tertua dan sudah melekat pada masyarakat sebelum diperkenalkannya lembaga pendidikan oleh colonial Belanda (Octavia, 2014) Di pondok pesantren tentunya memiliki tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hal ini dikarenakan pendidikan pesantren dibawah naungan dan bimbingan dari pengasuh pondok. Adanya interaksi dengan kyai atau orang tua di pondok, menumbuhkan sikap saling perduli satu sama lain dan adanya rasa ingin menjaga satu sama lain, hal ini disebabkan tumbuhnya rasa persaudaraan satu sama lain. Peraturan yang telah dibuat di pondok pesantren menjadikan santri terbiasa hidup dengan tata tertib (Octavia, 2014)

Penerapan peraturan dan ajaran di pesantren diharapkan dapat diterapkan pula pada saat santri kembali ke lingkungan masyarakat. Santri menginap di pesantren atau biasa di sebut dengan asrama, hal ini bertujuan untuk mendidik santri secara langsung hidup sederhana tanpa memandang kasta, dan pangkat orang tua. Di dalam asrama tentunya diberikan ajarran sesuai Al-Qur’an serta hadist, tentunya tidak luput dari sunnah Rosulluah. Pendidikan karakter dan pembentukannya tidak melulu hanya diajarkan di ruang pembelajaran saja, namun perlu dilakukan secara terus menerus dan saling terkait. Pondok pesantren dalam memberikan pendidikan karakter, supaya melekat dan membentuk pada kepribadian santri secara natural, maka diperlukan diterapkan dalam keseharian santri. Kehidupan di pesantren yang apa adanya, kesederhanaan yang melekat, dan keadaan fisik kyai serta santri yang apa adanya menjadi hal yang patut untuk dikaji.

**Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Menurut pendapat dari Manfred Ziemek, tipe-tipe persantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut (Syafe'i, 2017, pp. 92-93):

1. Pesantren Tipe A

Pesantren Tipe A merupakan jenis pesantren tradisonal, yang mana sering disebut dengan pesantren tarekat. Pesantren tarekat semacam ini biasanya banyak digunakan oleh santri – santri yang merujuk pada ilmu – ilmu tasawuf. Pesantren model ini masih mempertahankan corak keislaman yang klasik seperti hanya memiliki sarana fisik yang terdiri dari masjid dan rumah kyai.

1. Pesantren Tipe B

Pesantren Tipe B merupakan tipe pesantren yang dalam sistem pengajarannya menggunakan sistem sederhana seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Pesantren model B memiliki sarana fisik asrama atau pondok yang sudah dapat menampung santri – santri yang dating dari luar daerah dengan tujuan untuk tempat belajar sekaligus tempat hunian para santri selama belajar di pondok pesantren.

1. Pesantren tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan)

Pesanten tipe C biasa disebut pesantren salafi yang merupakan tipe pesantren yang memiliki karakteristik pembaharuan dan lebih modern dalam sistem pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz. Selain itu, pesantren ini ditandai dengan adanya tambahan lembaga sekolah madrasah atau SMU dalam proses pembelajarannya.

1. Pesantren tipe D atau pesantren modern

Pesantren tipe D merupakan pesantren modern yang mana sudah mengalami transformasi sistem pendidikan dan kelembagaannya. Sistem pendidikannya menggunakan sistem campuran antara klasik dan modern yang bahkan terdapat jenjang paling bawah (PAUD), hingga pergurian tinggi. Pesantren modern juga memperhatikan terhadap perkembangan bakat dan minat para santri, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat dan minatnya masing – masing.

1. Pesantren tipe E

Pesantren tipe E merupakan pesantren yang memberikan keleluasaan kepada para santrinya untuk belajar pada jenjang Pendidikan formal diluar pesantren. Pesantren model ini sering dijumpai pada pesantren salafi yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan tipe lainnya.

1. Pesantren tipe F, atau ma’had aly’

Pesantren tipe F merupakan tipe pesantren yang dibuat oleh perguruan tinggi yang bercorak agama, yang mana santrinya adalah mahasiswa dan mahasiswinya sendiri. Kemudian mahasiswa tersebut diharuskan tinggal di asrama dalam waktu yang sudah ditentukan oleh perguruan tinggi yang bertujuan untuk memberikan pendalaman agama kepada mahasiswa dan mahasiswinya (Syafe'i, 2017)

Berdasarkan tipe-tipe pesantren yang sudah dijelaskan di atas, Pondok Pesantren Nurul Amin Kaliwungu masuk kedalam kategori pesantren tipe B, karena mempuyai sarana fisik, seperti masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, khususnya santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Santri di Pondok Pesantren Nurul Amin juga santri rantau yang menjalani pendidikan sekolah umum SMP, SMA, dan kuliah. Pesantren ini juga termasuk pesantren tradisional yang menggunakan sistem pembelajaran dengan cara sorogan dan bandongan.

1. **Pengawasan**

Pengawasan menurut Henry Fayol (2021) adalah sebuah kontrol untuk melakukan pengecekan apakah secara keseluruhan sudah sesuai rencana yang sudah disepakati, sesuai intruksi yang dikeluarkan serta prinsip-prinsip yang sudah ada. Tujuan dari pengawasan setiap kegiatan adalah untuk memastikan kembali suatu kegiatan selesai sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan (Jauhari, 2018, pp. 52-53). Pengawasan sangat penting untuk suatu kegiatan, dalam menjalankan pengawasan, terdapat tiga tipe dasar jenis pengawasan, yaitu:

* + - * 1. **Pengawasan Pendahuluan**

Pengawasan pendahuluan atau biasa disebut *Steering Controls,* pengawasan ini dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah pada setiap kegiatan. Pendekatan pengawsan lebih aktif dan agresif, dengan cara mendeteksi masalah-masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan sebelum suatu masalah terjadi. Sebelum melaksanakan kegiatan selalu diadakan rapat guna membentuk tim pengawsan untuk keberhasilan suatu acara. Di pondok pesantren, pada saat akan membuat tata tertib untuk pengawasan berlangsungnya kegiatan santri maka akan diadakan rapat terlebihdahulu. hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terbaru dan tepat waktunya tentang perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren atau tentang perkembangan terhadap tujuan yang ingin dicapai.

* + - * 1. **Pengawasan “*Concurrent*”**

Pengawasan ini dilakukan secara bersama dengan pelaksanaan kegiatan. Pengawasan ini merupakan proses dimana suatu aspek harus disetujui terlebih dahulu, atau harus sesuai dengan syarat sebelum sebuah kegiatan dapat dilanjutkan. Tipe pengawasan *Concurrent* bisa disebut dengan peralatan yang dapat menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan. Hal ini disebabkan karena tipe ini lebih ketat pengawasannya karena bersamaan dengan suatu kegiatan. Misalnya di pondok pesantren terdapat kegiatan mujahadah, disini semua santri wajib ikut dan dalam menjalankan pengawasannya dilakukan dengan menggunakan absensi supaya semua santri dapat ikut dan tetap dalam pengawasan.

* + - * 1. **Pengawasan Umpan Balik**

Pengawasan ini dilaksanakan guna mengukur hasil-hasil dari kegiatan yang sudah terlaksana. Pengawasan ini lebih pada tahap evaluasi untuk kegiatan-kegiatan yang akan datang. Pengawasan ini bersifat historis, pengukuran dilakukan setelah kegiatan terlaksana.

Pondok pesantren Nurul Amin dalam melakukan pengawasan terhadap santrinya, menggunakan tipe pengawasan *Concurrent*. Artinya, pengawasan terhadap santri dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pondok pesantren, tipe pengawasan ini merupakan proses dimana aspek tertentu dari satu prosedur harus disepakati dan disetujui terlebihdahulu. dalam pengawasan ini biasanya terdapat syarat yang harus dipenuhui sebelum kegiatan-kegiatan dilaksanakan. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan tujuan awal. Misalnya dalam kegiatan Khotmil Qur’an di pondok pesantren, tentunya sudah dipersiapkan satu sampai dua bulan dengan persiapan yang matang dengan diadakan rapat guna membahas pelaksanaannya dan pembagian tugas. Sehingga kegiatan berjalan dengan baik, dalam kegiatan pun terdapat pembagian tugas. Tujuan dari pembagian tugas adalah salah satunya untuk pendisiplinan santri dalam ikut serta di kegiatan tersebut.